

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas perkebunan Indonesia dengan peluang ekspor tertinggi. Kopi adalah tanaman yang dapat mencapai usia produktif hingga 20 tahun. Produk olahan kopi di Indonesia memiliki rasa yang kaya dan aroma yang khas, karena Indonesia memiliki banyak wilayah dengan interaksi jenis tanah, iklim, ketinggian wilayah, varietas kopi dan cara pengolahan yang berbeda-beda hal ini menjadikan kopi di Indonesia memiliki cita rasa yang unik (Isyariansyah *et al.* 2018).

Menurut Rizaty (2022), negara dengan konsumsi terbesar kelima pada tahun 2020/2021 adalah Indonesia, dengan jumlah konsumsi mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kg. Hal ini sejalan dengan meningkatnya produksi kopi pada tahun 2021 mencapai angka 786,2 ribu ton, dari tahun sebelumnya dengan angka 762,4 ribu ton. Sampai dengan 2022, produksi kopi Indonesia meningkat mencapai angka 794,8 ribu ton. Kopi yang banyak diperdagangkan di dunia ataupun di Indonesia adalah kopi Arabika, Robusta dan Liberika. Salah satunya adalah kopi arabika yang saat ini menjadi komoditas utama dunia sedang mengalami permintaan pembelian yang tinggi dari tahun ke tahun (Cahyadi, M. *et al.* 2021). Konsumsi kopi dunia mencapai angka 70% pada kopi spesies arabika dan 26% berasal dari spesies robusta (Sihite, *et al.* 2016). Hal tersebut menjadikan konsumsi kopi dunia terbanyak adalah spesies arabika.

Namun, kopi robusta lebih banyak diproduksi dibandingkan dengan kopi arabika. Sekitar 70% sampai 80% adalah robusta. Hal ini dikarenakan ketimpangan jumlah produksi dua jenis kopi tersebut dipengaruhi oleh tempat atau lokasi tanam. Kopi arabika membutuhkan dataran tinggi untuk bisa menanam kopi yang berkualitas, sedangkan kopi robusta lebih banyak didataran rendah (Tiofani, 2021).

Jawa Tengah menjadi salah satu Provinsi penyumbang kopi yang cukup besar ditengah pandemi Covid-19 beberapa tahun lalu. Salah satu komoditas

unggulan di Jawa Tengah adalah Kopi arabika. Luas lahan kopi arabika di Jawa Tengah 9.212 ha dengan produksi 2.957 ton pada tahun 2021. Penghasil kopi arabika di Jawa Tengah tersebar beberapa Kabupaten diantaranya ada di Kabupaten Temanggung, Wonosobo, Magelang, Banjarnegara, Pemalang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Klaten, Banyumas dan Boyolali (Distanbun, 2021).

Menurut Wisnu (2022), Kabupaten Temanggung menjadi salah satu sentra kopi di Jawa Tengah, luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung mencapai 9,5 ribu hektar atau setara 23,99% dari total luas perkebunan kopi di Jawa Tengah. Dengan luasan lahan tersebut, Kabupaten Temanggung memberikan kontribusi produksi kopi Jawa Tengah sebesar 11.560,27 ton atau 56,97% dari total produksi Jawa Tengah. Kopi unggulan yang terkenal di Kabupaten Temanggung yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Namun demikian, peran antar wilayah terhadap jenis kopi unggulan Kabupaten Temanggung, tidak dapat dipisahkan dengan kontribusi dalam menyumbang perekonomian Kabupaten Temanggung.

Menurut PPID Temanggung (2022), ketinggian rata-rata Kabupaten Temanggung berada pada 500-1450 mdpl. Luasan ini merupakan daerah pegunungan yang terhampar dari sisi utara hingga ke sisi selatan. Secara teknik kopi arabika tumbuh dan berproduksi dengan baik pada daerah dengan ketinggian diatas 1.000 mdpl, sehingga secara agroklimat Jawa Tengah yang terdiri dari banyak gunung maupun pegunungan masih sangat potensial untuk pengembangan kopi arabika.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Temanggung Berdasarkan Ketinggian dari Permukaan Laut (Hektar)

<b>Kecamatan</b>	<b>400-500 (mdpl)</b>	<b>500-750 (mdpl)</b>	<b>750-1.000 (mdpl)</b>	<b>1.000-1.500 (mdpl)</b>	<b>1.500-3.000 (mdpl)</b>	<b>Jumlah luas wilayah</b>
Parakan	-	103	1.208	2.357	1.510	5.196
Bulu	-	818	1.915	1.824	923	5.480
Ngadirejo	-	-	2.612	1.979	1.012	5.603
Pringsurat	66	4.610	1.052	-	-	5.728
Candiroto	4.219	2.935	3.504	470	613	11.741
Kandangan	618	7.768	1.529	-	-	9.915
Tretep	-	83	2.004	3.461	1.608	7.156

Sumber Data : (BPS Kabupaten Temanggung, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, pada Kecamatan Ngadirejo luas wilayah tertinggi paling luas diantara ketinggian 1000-1500 mdpl. Pada kecamatan Candiroto, luas wilayah terendah berada diantara ketinggian 400-500 mdpl. Sedangkan wilayah dengan luas lebih dari 1500 mdpl yaitu kecamatan parakan dan Tretep, hal ini menandakan Kabupaten Temanggung terdiri dari daratan yang landai hingga sangat curam.

Di daerah Temanggung, kopi arabika dibudidayakan pada ketinggian rata-rata 500-1500 mdpl, tergantung dari ketinggian wilayahnya. Sebagai kabupaten dengan sentra kopi yang cukup besar, sebagian besar warga kecamatan di daerah Temanggung bermata pencaharian sebagai petani kopi. Seperti 3 kecamatan sentra kopi yaitu Kecamatan Kledung, Kecamatan Parakan, dan Kecamatan Bulu.

Tabel 2. Jumlah produksi kopi arabika dari 3 kecamatan selama 5 tahun (ton)

Tahun	Kecamatan		
	Parakan	Ngadirejo	Kledung
2018	23,00	106,00	282,00
2019	19,28	162,58	188,16
2020	19,85	227,54	135,68
2021	29,78	91,01	147,20
2022	6,91	251,40	134,00
<b>Rerata</b>	19,76	167,70	177,40

Sumber Data : BPS Kabupaten Temanggung, 2021

Berdasarkan tabel produksi dari 3 kecamatan tersebut, tercatat bahwa Kecamatan Kledung memiliki rerata produksi paling tinggi dalam 4 tahun terakhir. Sedangkan Kecamatan Parakan memiliki rerata produksi paling rendah dan produksi kopi Kecamatan Ngadirejo berada ditengah. Namun dari data diatas, produksi dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif, sehingga besar kemungkinan produksi kopi di daerah tersebut belum optimal, yang menandakan terdapat faktor yang berdampak pada produksi kopi di Kabupaten Temanggung.

Rendahnya produktivitas kopi arabika di Kabupaten Temanggung dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah kurang optimalnya ketinggian penanaman kopi arabika, lalu minimnya peremajaan tanaman produksi, sehingga tanaman kopi yang sudah tua memiliki produktivitas rendah, selain kedua faktor tersebut petani belum memiliki kemampuan pengelolaan tanaman yang baik. Mulai dari pengendalian hama penyakit hingga proses penjarangan, faktor – faktor tersebut perlu dilakukan untuk menghasilkan kopi yang baik dan berkualitas (Ikhsan, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut dapat memunculkan potensi menurunnya produksi tanaman. Oleh karena itu, produksi kopi arabika erat kaitannya dengan karakteristik morfologi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi kopi arabika.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, apakah ada pengaruh ketinggian tempat terhadap produksi arabika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari ketinggian tempat terhadap produksi kopi arabika di Kabupaten Temanggung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tugas akhir dan dapat menjadi wadah sebagai penyaluran pengetahuan, informasi baru, dan pengalaman yang didapatkan kepada masyarakat.
2. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi baru sebagai pedoman untuk kedepannya dapat diaplikasikan mengenai penelitian ini.
3. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber pustaka untuk penelitian kedepannya.